

**TEKNIK PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI GURU
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh
Tarman A. Arif & Iskandar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi yang ada dalam diri Prosedur penyusunan bahan ajar ini mengikuti panduan penyusunan bahan ajar dalam kurikulum Nasional Pendidikan (Anonim. 2006). Prosedur itu meliputi: (1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap poin (1); (3) melakukan pemetaan materi; (4) menetapkan bentuk penyajian; (5) menyusun struktur (kerangka) penyajian; (6) membaca buku sumber; (7) mendraf (memburam) bahan ajar; (8) merevisi (menyunting) bahan ajar; (9) mengujicobakan bahan ajar; dan (10) merevisi dan menulis akhir (finalisasi). Bahan ajar harus dirancang secara sistematis berdasarkan lingkungan sekitar dan juga harus dilengkapi dengan komponen komponen yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kata Kunci; Penyusunan Bahan Ajar, Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Undang- undang yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 19 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran mengisyaratkan bagi guru untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

RPP adalah sumber belajar, dengan kata lain bahwa guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Bahan ajar memiliki eksistensi yang bersifat vital dalam pembelajaran. Bahan ajar sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. uraian-uraian yang harus disampaikan guru, dan informasi yang harus disajikan guru dihimpun di dalam bahan ajar. Dengan demikian, guru akan dapat mengurangi kegiatannya menjelaskan pelajaran. Di kelas, guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam belajar atau membelajarkan siswa.

Di sisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman kepada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun bukan mempedomani SK, KD, dan SKL tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada siswa.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. siswa berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten (taat asas). Siswa yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Siswa yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap siswa dapat dilakukan dengan bahan ajar. Jadi, keberadaan bahan ajar sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi sajian guru, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap siswa.

Pertimbangan yang paling prinsip adalah materi yang diajarkan guru selalu merujuk pada bahan ajar cetak yang seringkali berkontradiksi dengan lingkungan belajar siswa, sehingga siswa hanya berangan-angan karena mereka belum pernah mengalaminya. Begitu pula tentang penguasaan kosa kata siswa sangat kurang. Oleh karena itu penulis terinspirasi untuk menulis makalah ini dengan judul ***‘TEKNIK PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI GURU DI SEKOLAH DASAR’***

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif jenis naratif, berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

HASIL DAN PEMHASAN

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menyampaikan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bredenkamp (1987:3) menyatakan bahwa anak berkembang pada semua aspek perkembangannya baik fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Tidak ada jalan lain kecuali guru harus memiliki tanggungjawab dan perhatian penuh bagi keutuhan perkembangan anak.

Sehubungan dengan itu Goodman dalam Akhadijah menyatakan bahwa 1) belajar bahasa lebih dahulu terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional jika bahasa itu disajikan dalam konteks dan dipilih peserta didik untuk digunakan, 2) belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan kebudayaan terdapat interdependensi antara perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan bahasa yang meliputi pikiran bergantung kepada bahasa dan bahasa bergantung kepada pikiran (Akhadijah, 1994:10-11).

Dinyatakan pula bahwa sesuai dengan teori belajar, perkembangan kognitif serta perkembangan bahasa pada anak usia lima sampai dengan delapan tahun atau anak kelas

awal SD mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) kemampuan kognitif dan bahasa anak usia tersebut telah memadai untuk belajar dalam situasi yang lebih formal, 2) anak-anak seusia itu masih memandang sesuatu lebih sebagai keseluruhan 3) sesuatu lebih mudah mereka pahami jika diperoleh melalui interaksi sosial dengan mengalaminya secara nyata dalam situasi yang menyenangkan; 4) situasi yang akrab, dilandasi penghargaan, pengertian, dan kasih sayang, serta lingkungan belajar kondusif dan terencana sangat membantu proses belajar yang efektif (Akhadiyah, 1994: 8-9).

Kenyataan itu menuntut agar guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang bermuatan keterkaitan atau keterpaduan sehingga membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Senada dengan pendapat Goodman, Suriasumantri (1995:257) menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah jika pembelajaran bersifat holistik, realistik, relevan, bermakna, dan fungsional, serta tidak lepas dari konteks pembicaraan. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistic (whole language) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh, dan dalam proses belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa holistik guru menjadi model dalam berbahasa (membaca dan menulis), serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa bahwa proses belajar anak melalui conditioning dan melalui pengamatan terdapat model-model tingkah laku di luar dirinya.

1. Bahan Ajar

a. Pengertian dan Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas, 2003). Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa adalah fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran yang termasuk fakta misalnya nama-nama, peristiwa, objek, nama tempat, sejarah, nama orang, lambang, dan sebagainya. Materi pembelajaran yang termasuk konsep misalnya pengertian, definisi, komponen, ciri khusus, dan sebagainya. Materi pembelajaran yang termasuk prinsip umpamanya teorema, adigium, rumus, atau hubungan antarkonsep yang menggambarkan maka, jika, seperti ”jika pengobatan dihentikan, penyakitnya akan semakin parah” dan sebagainya. Materi pembelajaran yang berupa prosedur adalah langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan tugas. Termasuk ke dalamnya cara-cara yang digunakan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Sikap atau nilai merupakan materi pembelajaran afektif seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, minat belajar, dan sebagainya.

b. Prosedur Penyusunan Bahan Ajar

Ada beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar. Prosedur itu meliputi: (1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap poin (1); (3) melakukan pemetaan materi; (4) menetapkan bentuk penyajian; (5) menyusun struktur (kerangka) penyajian; (6) membaca buku sumber; (7) mendraf (memburam) bahan ajar; (8) merevisi (menyunting) bahan ajar; (9) mengujicobakan bahan ajar; dan (10) merevisi dan menulis akhir (finalisasi).

Memahami standar isi (Permen 22/2006) berarti memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini telah dilakukan guru ketika menyusun silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Memahami standar kompetensi lulusan (Permen 23/2006) juga telah dilakukan ketika menyusun silabus. Walaupun demikian, ketika penyusunan bahan ajar dilakukan, dokumen-dokumen tersebut perlu dihadirkan dan dibaca kembali. Hal itu akan membantu penyusun bahan ajar dalam mengaplikasikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Selain itu,

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

penyusunan bahan ajar akan terpandu ke arah yang jelas, sehingga bahan ajar yang dihasilkan benar-benar berfungsi.

Mengidentifikasi jenis materi dilakukan agar penyusun bahan ajar mengenal tepat jenis-jenis materi yang akan disajikan. Hasil identifikasi itu kemudian dipetakan dan diorganisasikan sesuai dengan pendekatan yang dipilih (prosedural atau hierarkis). Pemetaan materi dilakukan berdasarkan SK, KD, dan SKL. Tentu saja di dalamnya terdapat indikator pencapaian yang telah dirumuskan pada saat menyusun silabus. Jika ketika menyusun silabus telah terpeta dengan baik, pemetaan tidak diperlukan lagi. Penyusun bahan ajar tinggal mempedomani yang ada pada silbus. Akan tetapi jika belum terpetakan dengan baik, perlu pemetaan ulang setelah penyusunan silabus.

Langkah berikutnya yaitu menetapkan bentuk penyajian. Bentuk penyajian dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Bentuk-bentuk tersebut adalah seperti buku teks, modul, diktat, lembar informasi, atau bahan ajar sederhana. Masing-masing bentuk penyajian ini dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya dapat dilihat dari sisik kekompleksan struktur dan pekerjaannya. Bentuk buku teks tentu lebih kompleks dibandingkan dengan yang lain. Begitu pula halnya modul dengan yang lain. Jika bentuk penyajian sudah ditetapkan, penyusun bahan ajar menyusun struktur atau kerangka penyajian. Kerangka-kerangka itu diisi dengan materi yang telah ditetapkan. Kegiatan ini sudah termasuk mendraf (membahasakan, membuat ilustrasi, gambar) bahan ajar. Draf itu kemudian direvisi. Hasil revisi diujicobakan, kemudian direvisi lagi, dan selanjutnya ditulis akhir (finalisasi). Selanjutnya, guru telah dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk membelajarkan siswanya.

c. Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar harus dirancang secara sistematis berdasarkan lingkungan sekitar dan juga harus dilengkapi dengan komponen-komponen yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Komponen bahan ajar menurut Pannen (2003:13) terdiri dari tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa, atau harus dikuasai siswa. Umumnya bahan ajar utama berbentuk bahan ajar cetak. Sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi atau topik tambahan yang berintegrasi dengan bahan ajar utama berbentuk bahan ajar cetak. Sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi atau topik tambahan yang terintegrasi dengan bahan utama, atau informasi atau topik penguasaan wawasan siswa. Biasanya komponen pelengkap terdiri atas bahan pendukung cetak (materi penguasaan, bacaan, jadwal, silabus), bahan pendukung non cetak (kaset, CD, VCD), panduan siswa, panduan guru, dan lain-lain yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu topik yang disajikan melalui komponen pelengkap terdiri dari bahan pendukung cetak (materi penguasaan, bacaan, jadwal, silabus), bahan pendukung non cetak (kaset, CD, VCD), panduan siswa, panduan guru, dan lain-lain yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu topik yang disajikan melalui beragam media. Adapun komponen evaluasi hasil belajar terdiri dari perangkat soal atau butir tes atau alat evaluasi hasil belajar non tes yang dapat digunakan untuk tes formatif siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan tes sumatif siswa pada akhir semester.

Selanjutnya beberapa ahli (Depdiknas:2004) seperti Dick dan Carey (1990), Dageng (1990), Dageng (1990, 1997), Taringan (1990) dan Suparman (1993) menjelaskan pedoman pengembangan buku ajar adalah terpenuhinya komponen-komponen bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan proses belajar-mengajar, seperti adanya:

1. Petunjuk penggunaan buku ajar,
2. Rujukan umum dan khusus pembelajar,
3. Epitome (kerangka isi),
4. Uraian isi bahan pembelajaran,
5. Gambar/ilustrasi,
6. Rangkuman,
7. Soal latihan, kunci jawaban, balikan dan,

8. Tugas-tugas.

Komponen buku ajar tersebut diharapkan dapat memotivasi dan memudahkan siswa dalam mempelajari dan membahas isi pembelajaran, untuk itu komponen- komponen buku ajar diharapkan:

1. Petunjuk harus mampu menyajikan langkah-langkah atau cara-cara yang mudah untuk memahami dan mengikuti setiap proses belajar sesuai dengan materi yang disajikan,
2. Setiap materi yang disajikan terlebih dahulu dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan pembelajaran khusus, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian/ penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya,
3. Untuk menunjang penyajian materi perlu disajikan kerangka isi dalam bentuk diagram agar siswa dapat mengetahui dan memahami bagian-bagian yang mencakup pokok pembahasan dan sekaligus dapat melihat hubungan masing-masing bagian dalam pokok pembahasan tersebut,
4. Penyajian materi dari pokok pembahasan sampai ke sub pokok pembahasan diuraikan pada sub bagian ini secara jelas dan dibantu dengan gambar/ilustrasi, tabel, diagram,
5. Pemberian gambar/ilustrasi dan contoh-contoh gambar digunakan untuk mendukung materi pada setiap pokok pembahasan yang ada,
6. Pemberian rangkuman diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam mengingat dan menetapkan proses materi yang disajikan pada setiap pokok bahasan,
7. Pemberian soal latihan, kunci jawaban, dan balikan serta tingkat penguasaan siswa merupakan tingkat evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus pada setiap pokok bahasan yang dipelajarinya,
8. Pemberian tugas-tugas disajikan pada setiap akhir materi pembelajaran dengan maksud untuk melatih tingkat berfikir maupun ketrampilan mahasiswa setelah memahami materi pelajaran yang disajikan.

KESIMPULAN

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Karakteristik bahan ajar yang dikemukakan dalam makalah ini adalah bahan ajar yang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menyampaikan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi yang ada dalam dirinya.

Prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar, yaitu meliputi: (1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap poin (1); (3) melakukan pemetaan materi; (4) menetapkan bentuk penyajian; (5) menyusun struktur (kerangka) penyajian; (6) membaca buku sumber; (7) mendraf (memburam) bahan ajar; (8) merevisi (menyunting) bahan ajar; (9) mengujicobakan bahan ajar; dan (10) merevisi dan menulis akhir (finalisasi).

DAFTAR PUSTAKA :

- Anonim. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- _____. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Pedoman Penyusunan Bahan Ajar*, Jakarta, 2006
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif*, Jakarta, Depdiknas, 2007
- Moore, Peter, *Environment of e-learning*, New York: UNESCO, 2003
- S.P., Hariningsih, *Teknologi Informasi*, Jakarta: Graha Ilmu. 2005
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta :Kencana, 2008.
- Siribodhi, Tinsiri, *ICT Tools for Learning Materials Development*, Bangkok: UNESCO, 2000
(www.internetworldstats.com)

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2008.

Sumantri, dkk. *Kurikulum untuk Abad 21*. Jakarta : Grasindo, 1994.

<http://dc182.4shared.com/img/VQHeCead/preview.html/> 20/03/2012

<http://bandono.web.id/2009/04/02/pengembangan-bahan-ajar.php/23032012>

baikan (Joni, dkk. 1984:4)